

ANALISIS ESSAY ALEXANDER TREIGER TENTANG ASAL USUL KALAM

Hardiansyah Pakaya¹

hardiansyahpakaya012@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Artikel ini adalah hasil review dari buku pegangan Oxford online yang ditulis oleh Sabine Schmidtke dalam analisis Alexander Treiger. Dalam rentetan analisis yang dilakukan oleh penulis, penulis mendapati tiga bagian yang dipetakan oleh Treiger. Bagian pertama adalah perdebatan tentang asal-usul kalam yang terjadi antara islam dan kristen pada masa kuno akhir. Mengikuti Michael Cook dan Jack Tannous, artikel ini berargumen bahwa argumentasi gaya kalam yang berawal dari perdebatan kristologis dan kemudian diserap ke dalam praktik muslim melalui perantaraan kristen Arab di Suriah dan Irak. Bagian kedua yang coba di analisis oleh penulis adalah, pembahasan tentang asal-usul qadar (kehendak bebas manusia versus taqdir ilahi). Akhirnya, pada bagian ketiga, penulis mendapati gagasan tiga teks muslim tentang qadar, yang secara keliru dikaitkan dengan Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyyah, Umar bin Abdul Aziz, dan Hasan al-Basri.

Kata Kunci: Alexander Treiger, Kalam, Islam, Kristen

PENDAHULUAN

Wacana tentang ilmu kalam hingga saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu ini sangat masif diperdebatkan mengenai pertama kali munculnya ilmu tersebut. ilmu kalam, oleh Treiger, perspektif dari timur tengah beranggapan bahwa asal mula adanya ilmu kalam tersebut disebabkan karena munculnya permasalahan politik yang terjadi di umat islam, yang kemudian pada akhirnya menjurus kepada teologi islam. ilmu kalam, tasawuf dan filsafat islam sering kali di anggap kontrovrsi yang tidak memiliki titik temu serta persinggungan mengenai sejarah. Seperti yang diketahui, hakikat ilmu kalam adalah ruang lingkup yang membahas mengenai perkataan Allah karena arti al-kalam sendiri ialah perkataan. Menurut Ibnu Khaldun (1333-1406) bahwa ilmu Kalam atau ilmu Tauhid ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaankepercayaan iman, dengan menggunakan dalil-dalil fikiran dan berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan salaf dan ahl Sunnah.⁴ Sedangkan menurut Hasbi al-Shiddieqy ilmu Tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli, aqli ataupun dalil wijdani (perasaan halus).¹

Adapun argumen lainnya mengenai asal usul ilmu kalam adalah, ilmu kalam pada mulanya berasal dari wacana yang berkembang di kalangan teolog Kristen. sehingga menandai adanya tiga teori tentang asal usul ilmu kalam di daerah Kristen : Pertama pengaruh Kristen, teori yang pertama ini dukung oleh sejumlah peneliti seperti Micheal Cook, dan Alexander Treiger itu sendiri yang menyatakan bahwa tehnik wacana kalam yang berkembang dalam tradisi islam adalah pinjaman dari teologi Kristen, Kedua pendapat ini dibangun sejak adanya perdebatan diantara sesama aliran Kristen yang bahasan di dalamnya adalah status tentang ketuhanan Yesus, Dan yang ketiga adanya aliran Kristen yang terlibat adu argument seperti Nestorian, Monophysite, Dyophysite

Perlu disadari, bahwa selama ini kita memeahami kisah-kisah ilmu kalam ialah kisah tentang bahasan-bahasan ketuhanan. Dimana ilmu kalam adalah ilmu yang

¹ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 9.

disematkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi immaterial.

Maka dari perbedaan yang amat sukar untuk ditentukan ke orisinalitas awal mula ilmu kalam. Dengan ini penulis mencoba mereduksi analisis dari Alexander Treiger tentang pemahaman dari kedua pemikir dari barat.

BIOGRAFI ALEXANDER TREIGER

Treiger dibesarkan di Saint Petersburg, Rusia. dan memulai karirnya di universitas di Yerusalem. Di universitas tersebut dia menyelesaikan gelar BA dalam Studi Arab dan Islam. dan MA dalam Perbandingan Agama, dengan fokus pada Patristik Yunani. Tesis Masternya adalah menawarkan analisis terjemahan *Teologi Mistik Dionysius the Areopagite* pada abad pertengahan ke dalam bahasa Arab. Kemudian dia menerima gelar PhD dalam Studi Arab dan Islam dari Universitas Yale. Dan dalam disertasi tersebut dia mengeksplorasi tentang konsep “pengungkapan ketuhanan” (pengetahuan manusia tentang Tuhan) dalam tulisan teolog Muslim berpengaruh Abu Hamid al-Ghazali. Hingga saat ini, Treiger mengajar di Dalhousie University sejak 2008.

ASAL USUL KALAM

Teologi Islam muncul dalam lingkungan multi-agama di mana minoritas Muslim yang berkuasa sedang berjuang untuk menegaskan dirinya, baik secara politik maupun agama, di tengah-tengah penduduk asli Timur Tengah. Populasi ini berbicara dalam berbagai bahasa-Aramik/Syria, Yunani, Persia Tengah, Koptik, Armenia, dan Arab, antara lain-dan menganut berbagai agama. Umat Kristen merupakan mayoritas atau minoritas yang signifikan di Suriah, Palestina, Irak, Iran, Mesir, dan Afrika Utara, penganut Zoroastrianisme menonjol di Irak dan Iran, penganut Mandeian terwakili dengan baik di Irak, penganut Budha berpengaruh di Afganistan dan Asia Tengah, dan komunitas Yahudi, Manichean, dan Paganisme memiliki keberadaan yang signifikan di seluruh Timur

Tengah.²

Dari semua komunitas dan penganut agama yang berbeda, dan dari berbagai tingkatan yang membawa warisan filosofi Yunani terlibat dalam perdebatan agama, bisa dikatakan semua subjektif atas kepercayaan mereka masing-masing, karena setiap komunitas memiliki landasan dalam mempertahankan pendapat mereka, oleh karena itu terjadilah perdebatan selama berabad-abad. Di setiap komunitas dalam berbagai tingkatan untuk mengasimilasi dan membawa warisan filosofis inilah yang mengakibatkan perdebatan antar agama dan intra agama.³

Tak lama setelah Islam datang menyentuh wilayah Persia dan Mesir, perdebatan teologis di antara aliran Kristen tersebut kemudian memicu lahirnya ilmu kalam dalam Islam. Walaupun demikian, ilmu kalam tidak berusaha mengikuti aliran Kristen mana pun. Sehingga para Mutakallim dapat mememukakan berbagai penelitian yang orasional dan menggunakan pemikiran dari Aristoteles dan alirannya tetapi untuk tujuan yang berbeda.

Berikut asal usul teologi Islam yang dikemukakan oleh peneliti terkemuka Josef Van Ess, yang menyatakan bahwa, teologi Islam tidak dimulai sebagai polemik melawan orang-orang kafir, bahkan *Kalam* tidak dikembangkan untuk menyanggah non-Muslim terutama Manicheans seperti cenderung yang diyakini banyak orang ketika memandang asal usul *kalam* dalam kegiatan misionaris muktazilah. Tetapi perdebatan teologi dimulai sebagai diskusi internal Islam, terutama mengenai perkembangan politik, dan masalah mengenai terkikisnya keyakinan kepercayaan diri secara bertahap setiap harinya.⁴

Dengan demikian pandangan Van Ess dapat dicirikan bahwa dia sebagai orang yang (internalis). Betapapun, dalam penyelidikannya, Van Ess menemukan dokumen teologis paling pertama dari abad Islam pertama, sebagai hasil pencariannya ia menungkap dan

² M. Morony. *Iraq after the muslim conquest*. Princeton: Princeton University Press [reprint: Piscataway, NJ: Gorgias, 2005].

³ Walker, J. T., *The Legend of Mar Qardagh: Narrative and Christian Heroism in Late Antique Iraq*. Berkeley, Los Angeles, and London: University of California Press, hal. 164-205

⁴ J. Van Ess (1975a), 'The Beginnings of Islamic Theology', In J. E. Murdoch and E. D. Sylla (eds.), *The Cultural Context of Medieval Learning* (Dordrecht and Boston: Reidel), 87–111.

menerbitkan dua teks anti Qadar yang di anggap sebagai dokumen pra Mutazil Kalam.⁵

Uraian tentang asal-usul kalam adalah anak tangga yang mengantarkan penulis kepada, diantara sub-sub materi yang digaris bawahi oleh Treiger. Dengan mengedepankan penelitian-penelitiannya yang masif, dan objektif

ASAL-USUL ARGUMENTASI GAYA *KALA>M* DAN ISTILAH *KALA>M*

Pada bab ini, penulis mendapati dua tokoh yang punya pemikiran tentang *kala>m*, yang kemudian oleh Treiger dijadikan alat analisis untuk mengidentifikasi gaya dan argumentasi istilah kalam yaitu; Cook dan Tannaose. Dan dari kedua pemikir tersebut adalah orang yang memiliki latar belakang keilmuan dari barat, dimana Cook merupakan Pastur atau Uskup yang ada di Arab. Sedangkan Tannaose adalah orang yang sudah lama hidup di lingkungan orang-orang Kristan. Cook berasumsi bahwa asal kalam tersebut berasal dari perdebatan kristiologi.⁶ Rupanya, pendapat Cook itu disanggah oleh tannouse, menurut Tannaose itu hanya antitesanya saja. Tannouse mengatakan kenapa ia bisa mengambil keputusan bahwa ilmu kalam itu berasal dari Kristen dan Islam, sementara dia hanya mengambil ilmu pengetahuan itu berbeda dari masanya. Sehingga Tannaose berpendapat itu hanya menurut Cook saja, kemudian dia hanya menyamakannya. sehingga, barangkali, teks-teks syirialah yang dipengaruhi oleh Muslim mengenai kalam.⁷

Kemudian pertanyaan mengenai teologis yang disebutkan oleh Cook, ia menyadari bahwasanya adanya perdebatan-perdebatan yang seru mengenai ketuhanan, antara lain; (“apakah anda percaya X, ya atau tidak?, atau’ apakah anda anda percaya X atau Y?”), Inilah kemudian yang dipertanyakan oleh Cook, dan yang menjadi perdebatan oleh uskup-

⁵ J. Vann Ess (1970), ‘*The Logical Structure of Islamic Theology*’. In G. E. von Grunebaum (ed.), *Logic in Classical Islamic Culture*. Wiesbaden: Harrassowitz, 21–50.

⁶ M. A. Cook (1980). ‘*The Origins of Kalām*’. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 43: 32–43, [reprinted in M. Cook (2004). *Studies in the Origins of Early Islamic Culture and Tradition*, Ashgate: Variorum].

⁷ The result of Treiger's observations regarding the tannous assumption is because, The Chalcedonian camp split into Monothelites/Maronites and Dyothelites/Melkites in the seventh century, after the monothelite compromise, initially promoted by the Byzantine emperors with the aim of reconciling the Chalcedonian and the anti-Chalcedonian camps, failed, and the Council of Constantinople in 681, mentioned above, ruled in favour of the Dyothelite position.

uskup gereja pada waktu itu. Sehingga dari perdebatan itu terjadilah perpecahan Kristen. Oleh karena itu, Tannaose mengatakan apa yang dapat disebut sebagai Kristen Arab, dan ia berpendapat bahwa lingkungan Kristen Arab lebih khusus tampaknya di Suriah dan Irak yang paling masuk akal untuk transmisi tehnik perdebatan gaya argumentasi dan istilah kalam. Karena Muslim itu munculnya di arab sehingga ia mengklaim bahwa budaya-budaya arab yang diperdebatkan tentang ketuhanan itu telah terpapar dengan pemikiran-pemikiran Islam.⁸

Pada budaya debat agama Timur Tengah tidak dapat disangkal kembali bahwa *kalam* Gaya argumentasi memiliki latar belakang yang kuat pada periode sebelum dan setelah penaklukan Muslim.⁹ Pada saat itu keragaman agama, seperti Kristen yang terpecah mengikuti Kalsedon, dan Konstatinopel yang bersaing untuk mendapatkan ruang ideologis. Meskipun pada waktu itu banyaknya perdebatan ada di mana-mana seperti seperti muslim yang ditarik kembali setelah penaklukan muslim itu sendiri, meskipun pada saat itu Muslim sudah mengetahui contoh diskusi yang di adakan oleh sekelompok Muslim Emigran dengan kaisar Abyssinianian.

kaum muslim berada pada perdebatan ini tak lama setelah penaklukan, dalam tradisi muslim terdapat contoh diskusi agama yang di adakan oleh muslim dengan raja Abiyssianian dan perselisihan Nabi dengan umat nasrani Najran, Van Ess menyatakan bahwa sampai akhir periode umayyah muslim masih hidup diantara mayoritas Kristen tetapi kontak antar agama tampaknya lemah meskipun budaya debat ada dimanamana di timur tengah mendefinisikan gaya argumentasi teolog muslim awal dibutuhkan. Menurut Cook gaya argumentasi kalam di sajikan dalam perdebatan kristologi suriah pada abad ke tujuh dalam dokumen Monthelite, yang berisi dua pertanyaan Kristologis yang ditunjukkan pada lawan Dyothelite pada setengah abad ketujuh sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa teks-teks ini di pengaruhi oleh Muslim yang membahas kalam itu sendiri.

Dalam perdebatan krsitologi suriah pada abad ke tujuh, seorang ilmuwan bernama

⁸ Pedersen, N. A. (2004). *Demonstrative Proof in Defence of God: A Study of Titus of Bostra's Contra Manichaeos: The Work's Sources, Aims and Relation to its Contemporary Theology*. Leiden: Brill.

⁹ Lim, R. (1995). *Public Disputation, Power and Social Order in Late Antiquity*. Berkeley: University of California Press.

Cook menemukan bahwa terdapat ciri khas kalam argumentasi dalam dokumen Monothelete. Ciri khas ini ditunjukkan pada kesamaan pertanyaan dalam materi syiria yang memiliki karakteristik pertanyaan yakni, “apakah anda Percaya X atau tidak? Dan apakah anda percaya X atau Y?”. (symbol adalah sebagai analogi saja).

Cook kemudian mengatakan bahwa kalam memuat pola-pola dan secara periodic kristologis terdapat proses mengenai kalam itu sendiri, ditinjau dari perpecahan Kristologis yang menjadi beberapa ciri Syiria pada abad ke enam dan ke tujuh. oleh karena itu Cook menyarankan komunitas Muslim berpartisipasi dalam debat dengan orang Kristen dalam mempelajari teknik-teknik dalam ilmu kalam karena Cook berpendapat bahwa terdapat keserasian antara perdebatan kristologis suryani dengan syiriatic mengenai kalam.¹⁰

tetapi temuan dari Cook ini kemudian di sempurnakan oleh Tannous dengan berfokus pada sosok George. ia adalah seorang Uskup/pendeta yang anti Kalsedon. Cook oleh Tannous hanya mengidentifikasi segelintir atau beberapa dokumen Syria yang menampilkan kalam. sedangkan Tannous mampu mengontektualisasikan lebih jauh dan memberikan contoh refresentatif dalam perdebatan intra-kristen yang di buktikan tidak hanya dalam bahsa Syiria melainkan juga dalam bahsa Yunani.¹¹ Lebih luas Tannous menyebutkan bahwa terdapat perdebatan awal antra Kristen dengan muslim dalam debat antara Patriark Jacobite Jhon Sedra dan Hagarene di Syiria debat ini kemudian di tulis dan membahas mengenai kalam gaya argumentasi meskipun penulis (Alexander Treiger) menyebut sebagai percakapan istilah Syiria persis sama dengan istilah Arab kalam.

Oleh karena itu Tannous mengajukan apa yang dapat disebut sebagai 'hipotesis Kristen Arab'.¹² Dia berpendapat bahwa lingkungan Kristen Arab (lebih khusus, tampaknya, Jacobite) di Suriah dan Irak adalah saluran yang paling masuk akal untuk

¹⁰ J. Vann Ess (1970). *'The Logical Structure of Islamic Theology'*. In G. E. von Grunebaum (ed.), *Logic in Classical Islamic Culture*. Wiesbaden: Harrassowitz, 24.

¹¹ J., Tannouse (2008). 'Between Christology and Kalām? The Life and Letters of George, Bishop of the Arab Tribes'. In G. Kiraz (ed.), *Malphono w-Rabo dMalphone: Studies in Honor of Sebastian P. Brock*. Piscataway, NJ: Gorgias, 685-707.

¹² J., Tannouse (2008). 'Between Christology and Kalām? The Life and Letters of George, Bishop of the Arab Tribes'. In G. Kiraz (ed.), *Malphono w-Rabo dMalphone: Studies in Honor of Sebastian P. Brock*. Piscataway, NJ: Gorgias, 715

transmisi kalam gaya Arugmen Tannous membrikan keterkaitan secara inheren dengan Kristen dalam konteks teknik kalam namun tidak menjelaskan mengapa Muslim tidak menggunakan teknik yang sama sehingga mempelajari asal usul kalam menjadi ekstensif karena juga mempelajari sejarah kekristenan arab yang masih kurang diselidiki oleh para sarjana walaupun hal tersebut memiliki ketrerkaitan dengan studi awal islam.

ASAL-USUL DEBAT QADAR

Dengan mengetahui bahwa asal-usul *kalam* merupakan bentuk perdebatan panjang dari persefktif Islam dan Kristen, maka tak terelakkan menimbulkan kotrovesi di kalangan serjana. dalam bab ini, Penulis menganalisis bahwa argumetasi ini bahasannya adalah berkisar tentang kehendak bebas, sumber biografi Muslim, yang kemudian diskursus ini mengakibatkan panjangnya perdebatan dari kedua argumen tersebut.

Treiger, ia mengeklaim bahwa pemabahsan mengenai kehendak bebas aliran Qadariah adalah berasal dari debat Teologi dalam Krsiten. Klaim tersebut di dasarkan atas tiga alasan: yang pertama, kehendak bebas (Free will) yang dimaksud oleh Triger adalah perinsip dasar Kekeristenan, sedangkan Muslim membawa ideologi spirit fatalisme yang khas dari kaum arab pagan pra-Islam.¹³ kedua, tokoh-tokoh aliran Qodariah semacam Ma'bad al-Jauhani dan Ghailan al-Dimashqi yang memiliki interaksi dengan lingkungan orang-orang kristen dimasa itu.¹⁴ Kemudian pembahasan terakhir adalah, adanya perselisihan Muslim-Kristen tentang kehendak bebas versus takdir ialhi di masa Khalifah Umayyah.¹⁵

Walaupun oleh treiger, dia menduga bahwa kemungkinan adanya ide-ide keristen yang kemudian dapat mempengaruhi pemikiran kaum Qadariyyah yang dimana pemeluk keristen ke Islam secara “naif” dalam memecahkan teologis. tetapi hal itu menimbulkan ambigiusitas. Namun perlu juga disampaikan bahwa perdebatan qadariah disini merupakan

¹³ H. Ringgren, (1955). *Studies in Arabian Fatalism*. Uppsala: Lundequistska bokhandeln.

¹⁴ J. Vann ess, (1974). *Ma'bad al-Ġuhanī*. In R. Gramlich (ed.), *Islamwissenschaftliche Abhandlungen: Fritz Meier zum 60. Geburtstag*. Wiesbaden: Steiner, 61-77

¹⁵ H.C. Becker, (1912). 'Christliche Polemik und islamische Dogmenbildung'. *Zeitschrift für Assyriologie und verwandte Gebiete* 26:183

islamisasi perdebatan yang lebih tua antara para pejuang kehendak bebas dan para pendukung berbagai bentuk determinisme.

Manichean memahami bahwa aliran determinisme adalah sesuai dengan apa yang ditemukan di dalam kalangan umat Kristen, bahwa umur dan saat kematian sudah ditentukan oleh Tuhan. Yang kemudian polemik ini dianggap sebagai pemicu perdebatan. Karena, tantangan Manichean terhadap islam awal yang sangat signifikan dalam memicukan membentuk struktur perdebatan Qadar.¹⁶

Perdebatan oleh kaum predestinarian diawali dengan, pertama, menolak untuk mengakui tanggung jawab Tuhan terhadap kejahatan manusia, dan kedua bahwa Tuhan bertanggung jawab atas segala dosa yang dilakukan oleh manusia. Tetapi kemudian dalam kisah Talmud menekankan bahwa bagaimanapun Tuhan tidak menentukan sebelumnya orang itu benar apa tidak benar, seperti yang dikatakan oleh Rabi Anina Bar Hama awal tahun (300 Masehi). bahwa semua ada dalam kuasa surga kecuali rasa takut akan surga.¹⁷

Betapun, walaupun tampaknya hanya sedikit bukti bahwa persoalan antara Kristen dan Islam secara langsung memengaruhi kontroversi Qadar, seperti yang dikemukakan oleh para sarjana terdahulu. Kontroversi Qadar dapat dihubungkan secara masuk akal dengan perdebatan yang lebih tua tentang berbagai bentuk determinisme, yang terjadi pada masa antik akhir dan awal Islam timur tengah dan bahkan sering kali melintasi batas-batas agama, dengan orang-orang Kristen dan Manikheisme sebagai kaum yang signifikan atas keterlibatannya.

TIGA TEKS AWAL TENTANG QADAR, DIKAITKAN DENGAN HASAN BIN MUHAMMAD BIN AL-HANAFIYYAH, UMAR BIN ABDUL AZIZ, DAN HASAN AL-BASHRI

Tema yang dibahas Treiger dalam bab ini adalah menceritakan sebuah manuskrip-manuskrip kuno yang mengindikasikan eksistensi dokumen yang terdapat tsaltsul dengan

¹⁶ S. H. Griffith, (1987a). 'Free Will in Christian kalām: *The Doctrine of Theodore Abū Qurrah*'. *Parole de l'Orient* 14: 79–107

¹⁷ D. J. Sahas, (1972), John of Damascus on Islam: *The 'Heresy of the Ishmaelites*'. Leiden: Brill, 146

tiga tokoh tersebut. Diidentifikasi, bahwa adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut haruslah mendahului dokumen ketiga yang didiskusikan yang dihadapkan kepada kaum Qadariyah. maka timbulah surat Qadar itu sendiri yang dinisbatkan ke-Hasan al Bashri.¹⁸ Karena pengarang pertanyaan-pertanyaan tersebut nampaknya bersitegang dengan gagasan yang ditawarkan oleh al-Bashri, Tampaknya, belum terbiasa dengan ide-ide yang terakhir bahwa Tuhan itu memberikan kebebasan kepada manusia sehingga ia menolak Adanya kemungkinan bahwa telah disusun sebelum edisi Umar yang bertahta, atau Umar Bin Abdul Aziz pada masanya sehingga meninggal dunia dengan dua setengah tahun pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.

tanggal yang paling masuk akal menurut Van Ess dari naskah yang ada ataupun dari Alexander itu sendiri adalah abad ke-7/101 M, karena kemungkinan Umar itu memlasukan atau bisa di katakan Umar sudah menjadikan suatu tulisan tersebut di gandakan, sehingga Qadarite itu sendiri di jadikan Pertimbangan oleh Van Ess, Van Ess mengatakan keaslian atau pembaharuan dan tanggal yang paling mudah pada penerbitan atau penyebarannya surat Panderik itu sendiri “Kapan?” ini pertanyaan dari Van Ess sehingga implementasi terakhir pengetahuan tentang surat itu sebagai sebuah pertanyaan yang berisi “pengetahuan itu lebih dulu mana dari pengetahuan manusia?”, maka dari itu timbulah pemikiran Kalam.¹⁹

Maka dari penulisan Mourad, ia mengatakan mengenai kalam yang ketiga, jika tidak ada keasliannya atau dipalsukan perjalanan-perjalan islam hari ini maka orang islam hari ini tidak mempunyai yang namanya kalam ataupun dokumen-dokumen dari perjalanan islam dari masa ke masa sampai pada saat ini sehingga dari ke outentik kan dari teks-teks ini perlu dipertanyakan kembali oleh dokumen-dokumen selanjutnya. Sehingga pemahan-pemahaman orang islam hari ini tentang kalam perlu dipertanyakan.²⁰

¹⁸ J. Van Ess, (1977). *Anfänge muslimischer Theologie: Zwei antiqadaritische Traktate aus dem ersten Jahrhundert der Hiġra*. Beirut and Wiesbaden: Franz Steiner, 17-18

¹⁹ M. A. Cook, (1981). *Early Muslim Dogma: A Source-Critical Study*. Cambridge and New York: Cambridge University Press. al-Firyābī (Qadar). *Kitāb al-Qadar*, ed. ‘Abd Allāh b. Ḥamad al-Manṣūr. al-Riyād: Aḍwā’ al-salaf, 1997, 124-144

²⁰ S. A. Mourad. (2006). *Early Islam between Myth and History: Al-Ḥasan al-Baṣrī (d. 110H/728CE) and the Formation of His Legacy in Classical Islamic Scholarship*. Leiden: Brill. 144

KESIMPULAN

Dari catatan Alexander Triger mengenai asal-usul kalam, maka hal-hal yang dapat disimpulkan penulis adalah, bahwa asal-usul kalam masih diperdebatkan hingga hari ini, dan dalam hal ini adalah perdebatan yang terjadi antara kristen dan islam. Dengan isu yang menjadi momok dari para sarjana adalah argumentasi tentang Qadar, sumber-sumber biografi muslim. kemudian hal ini adalah menjadi alasan van Ess melakukan penelitian tentang manuskrip-manuskrip kuno muktazilah, dan Qadariyah. Maka, jika teks tersebut dipalsukan, seperti yang tampaknya sangat mungkin terjadi, kesimpulan yang tak terhindarkan adalah bahwa kita tidak memiliki dokumen *kalam* dari abad pertama islam. Teologi islam yang amat sukar dipahami meredup kedalam kegelapan ketidaktahuan, yang darinya mereka pernah muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- D. J. Sahas. (1972), John of Damascus on Islam: *The 'Heresy of the Ishmaelites'*. Leiden: Brill.
- H. Ringgren. (1955). *Studies in Arabian Fatalism*. Uppsala: Lundequistska bokhandeln.
- H.C. Becker, (1912). 'Christliche Polemik und islamische Dogmenbildung'. *Zeitschrift für Assyriologie und verwandte Gebiete* 26.
- J. Van Ess. (1977). *Anfänge muslimischer Theologie: Zwei antiqadaritische Traktate aus dem ersten Jahrhundert der Hiġra*. Beirut and Wiesbaden: Franz Steiner.
- J. Van Ess (1975a). '*The Beginnings of Islamic Theology*'. In J. E. Murdoch and E. D. Sylla (eds.), *The Cultural Context of Medieval Learning* (Dordrecht and Boston: Reidel).
- J. Vann Ess (1970). '*The Logical Structure of Islamic Theology*'. In G. E. von Grunebaum (ed.). *Logic in Classical Islamic Culture*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- J. Vann Ess (1970). '*The Logical Structure of Islamic Theology*'. In G. E. von Grunebaum (ed.). *Logic in Classical Islamic Culture*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- J. Vann ess. (1974). '*Ma'bad al-Ġuhanī*'. In R. Gramlich (ed., *Islamwissenschaftliche Abhandlungen: Fritz Meier zum 60. Geburtstag*. Wiesbaden: Steiner.
- J., Tannouse (2008). 'Between Christology and Kalām? The Life and Letters of George, Bishop of the Arab Tribes'. In G. Kiraz (ed.), *Malphono w-Rabo dMalphone: Studies in Honor of Sebastian P. Brock*. Piscataway. NJ: Gorgias.
- J., Tannouse (2008). 'Between Christology and Kalām? The Life and Letters of George, Bishop of the Arab Tribes'. In G. Kiraz (ed.), *Malphono w-Rabo dMalphone: Studies in Honor of Sebastian P. Brock*. Piscataway, NJ: Gorgias.
- Lim, R. (1995). *Public Disputation, Power and Social Order in Late Antiquity*. Berkeley: University of California Press.
- M. A. Cook (1980). '*The Origins of Kalām*'. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 43: 32–43, [reprinted in M. Cook (2004). *Studies in the Origins of Early Islamic Culture and Tradition*, Ashgate: Variorum].

- M. A. Cook, (1981). *Early Muslim Dogma: A Source-Critical Study*. Cambridge and New York: Cambridge University Press. al-Firyābī (Qadar). *Kitāb al-Qadar*, ed. ‘Abd Allāh b. Ḥamad al-Manṣūr. al-Riyād: Aḍwā’ al-salaf. 1997.
- M. morony. *Iraq after the muslim conquest*. Princeton: Princeton University Press [reprint: Piscataway, NJ: Gorgias, 2005].
- Pedersen. N. A. (2004). *Demonstrative Proof in Defence of God: A Study of Titus of Bostra’s Contra Manichaeos: The Work’s Sources, Aims and Relation to its Contemporary Theology*. Leiden: Brill.
- S. A. Mourad. (2006). *Early Islam between Myth and History: Al-Ḥasan al-Baṣrī (d. 110H/728CE) and the Formation of His Legacy in Classical Islamic Scholarship*. Leiden: Brill.
- S. H. Griffith, (1987a). ‘Free Will in Christian kalām: *The Doctrine of Theodore Abū Qurrah*’. *Parole de l’Orient* 14.
- T.M. Hasbi ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- The result of Treiger's observations regarding the tannous assumption is because, The Chalcedonian camp split into Monothelites/Maronites and Dyothelites/Melkites in the seventh century, after the monothelite compromise, initially promoted by the Byzantine emperors with the aim of reconciling the Chalcedonian and the anti-Chalcedonian camps, failed, and the Council of Constantinople in 681, mentioned above, ruled in favour of the Dyothelite position.
- J. T., Walker. *The Legend of Mar Qardagh: Narrative and Christian Heroism in Late Antique Iraq*. Berkeley, Los Angeles, and London: University of California Press.